

Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka

Fitrina Susanti¹, Lidya Fitri², Linda Wastri³, Demina⁴

fitrinasusanti1978@gmail.com¹, liyafitri15@gmail.com², lindawastri@gmail.com³,
demina@uinmahmudyunusbatusangkar.ac.id⁴

¹SMP Negeri 1 Mapat Tunggul, ²SMP Negeri 1 Mapat Tunggul, ³SMK Negeri 1 Batipuh,
⁴Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batu Sangkar

Abstrak: Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kepemimpinan Islam. Metode literatur digunakan untuk menganalisis konsep-konsep kunci Buya Hamka, seperti takwa, keadilan, akhlak, pelayanan, dan kemampuan berkomunikasi, yang membentuk landasan kepemimpinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Buya Hamka menempatkan takwa sebagai pondasi utama, menekankan ketaatan kepada Allah sebagai landasan moral dan spiritual seorang pemimpin. Keadilan dianggap sebagai prinsip tak tertawar yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan. Akhlak yang baik menjadi fondasi moral, sementara pelayanan kepada masyarakat menjadi tujuan utama seorang pemimpin. Kemampuan berkomunikasi efektif juga ditekankan sebagai alat untuk membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan rakyatnya. Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks kontemporer, memberikan panduan nilai-nilai Islam untuk pemimpin dan masyarakat umum serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

Kata kunci: Analisis, Abuya Hamka, Islam, Pemikiran, Pemimpin

Abstract: Buya Hamka's leadership philosophy reflects a holistic approach encompassing spiritual, moral, and social aspects in Islamic leadership. The literature method is employed to analyze key concepts in Buya Hamka's thinking, such as piety, justice, ethics, service, and communication skills, forming the foundation of leadership. The analysis results indicate that Buya Hamka places piety as the primary foundation, emphasizing obedience to Allah as the moral and spiritual basis for a leader. Justice is considered an uncompromisable principle guiding decision-making. Good ethics serves as the moral foundation, while serving the community is the primary goal of a leader. Effective communication skills are also emphasized as a tool to build strong relationships between leaders and their constituents. This philosophy remains relevant in the contemporary context, providing guidance on Islamic values for leaders and the general community, fostering a better social environment.

Keywords: Analysis, Abuya Hamka, Islam, Thinking, Leader

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan dinamika masyarakat modern, peran seorang pemimpin tidak hanya memerlukan kecakapan administratif, tetapi juga tuntutan moral dan spiritual yang tinggi (Rachman et al., 2023). Pemimpin dalam konteks Islam dianggap sebagai amanah yang kompleks, mengharuskan penggabungan prinsip-prinsip agama ke dalam kepemimpinan. Dalam penelitian dan analisis konsep pemimpin dalam Islam ditemukan bahwa paradigma kepemimpinan tidak hanya terfokus pada aspek politik, tetapi juga melibatkan dimensi etika, moral,

dan spiritual. Islam sebagai agama yang menyeluruh menawarkan pedoman bagi perilaku seorang pemimpin dan menentukan kriteria-kriteria kepemimpinan yang dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama (Bakry et al., 2021).

Pemikiran tentang kepemimpinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada konteks modern, tetapi telah menjadi inti dari ajaran Islam sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW (Padila et al., 2024). Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam pertama memberikan contoh teladan kepemimpinan yang mencakup aspek

spiritual, moral, dan administratif (Sholeh et al., 2023). Pemahaman ini kemudian dikembangkan dan diperdalam oleh para khalifah dan ulama-ulama Islam selanjutnya. Sebagai bagian integral dari syariat Islam, konsep kepemimpinan tidak hanya ditemukan di dalam Al-Qur'an, tetapi juga dalam hadis dan tradisi-protradisi Rasulullah.

Dalam periode awal Islam kepemimpinan dipandang sebagai suatu amanah yang memerlukan kualitas moral dan spiritual yang tinggi. Para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, adalah pemimpin-pemimpin yang tidak hanya berperang melawan musuh-musuh Islam, tetapi juga mengembangkan prinsip-prinsip keadilan, pelayanan, dan keterbukaan. Pemikiran ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah juga memberikan sumbangan besar dalam mengartikulasikan konsep kepemimpinan dalam Islam (Yusuf & Mawalidin, 2022). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kepemimpinan tidak hanya bersifat teoretis, melainkan telah diaplikasikan dalam berbagai bentuk pemerintahan dan organisasi sosial di dunia Islam.

Ketika melangkah ke era modern, konsep kepemimpinan dalam Islam tetap relevan dan menawarkan alternatif yang dapat menanggapi kompleksitas tantangan kontemporer (Wulandari, 2023). Globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial telah membawa masyarakat Muslim ke dalam realitas baru yang memerlukan kepemimpinan yang dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman (Ridwan & Maryati, 2024). Pemimpin yang berkualitas dalam perspektif Islam tetap diharapkan untuk memimpin dengan adil, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dan melayani masyarakat (Nurdin, 2019). Dalam konteks ini, pemikiran para ulama dan

pemikir Islam, termasuk analisis terhadap konsep-konsep kunci, menjadi relevan dalam mengembangkan model kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil tetap mempertimbangkan dinamika zaman.

Meskipun konsep kepemimpinan dalam Islam menawarkan pedoman yang kuat, namun pemimpin Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan unik di era kontemporer. Globalisasi membawa dampak pada interaksi sosial, ekonomi, dan politik, yang menuntut pemimpin untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konteks global sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal. Tantangan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik geopolitik menambah kompleksitas tugas pemimpin Muslim dalam mengelola sumber daya dan memberikan solusi yang adil. Selain itu, media sosial dan teknologi informasi memberikan dimensi baru terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang memerlukan pemimpin untuk bersikap terbuka dan responsif terhadap aspirasi masyarakat.

Konsep pemimpin dalam Islam menurut Buya Hamka yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial (Fahrudin & Hanip, 2020). Takwa sebagai landasan utama, keadilan sebagai prinsip yang tidak dapat ditawar, akhlak sebagai fondasi moral, pelayanan sebagai tujuan utama, dan kemampuan berkomunikasi sebagai alat yang efektif adalah konsep-konsep kunci yang beliau tekankan. Buya Hamka tidak hanya memberikan pandangan teoretis tentang kepemimpinan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perannya sebagai ulama, penulis, dan pemimpin sosial. Kontribusi beliau terhadap pemikiran Islam, termasuk konsep pemimpin, memiliki dampak yang berkelanjutan dan relevan hingga saat ini. Pemahaman terhadap konsep pemimpin dalam Islam menurut Buya Hamka

tidak hanya bermanfaat bagi para pemimpin, tetapi juga untuk seluruh masyarakat Muslim yang dapat mengambil inspirasi dan pedoman dalam membangun masyarakat yang adil, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pelayanan. Sebagai seorang yang memadukan keilmuan Islam dengan konteks sosialnya, Buya Hamka memberikan warisan intelektual yang berharga bagi peradaban Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pemimpin dalam Islam menurut Buya Hamka dengan mendalam dan merinci prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang beliau tekankan dalam pemikirannya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk menyelidiki dan menggali pemikiran Buya Hamka mengenai konsep pemimpin dalam Islam. Sumber-sumber primer yang digunakan meliputi karya-karya tulis Buya Hamka, seperti buku-buku, khutbah-khutbah, dan tulisan-tulisan keislamannya. Analisis juga dilakukan terhadap literatur sekunder yang membahas pemikiran Buya Hamka dan konteks sejarah serta budaya di mana beliau hidup. Pendekatan literatur digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diusung oleh Buya Hamka. Analisis ini akan melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci, analisis konteks historis, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam situasi kontemporer.

Pembahasan

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Buya Hamka adalah seorang ulama dan intelektual Islam terkemuka dari Indonesia, memiliki kontribusi besar dalam membentuk pemahaman mengenai kepemimpinan dalam konteks Islam. Berikut adalah beberapa

elemen kunci dari pemikiran kepemimpinan Buya Hamka:

Konsep Takwa sebagai Landasan Utama Kepemimpinan

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan adalah takwa (Nasruddin, 2016). Takwa dalam konteks ini, bukan hanya sebagai ketaatan formal terhadap perintah agama, tetapi lebih sebagai kesadaran spiritual yang mendalam. Buya Hamka meyakini bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki takwa sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan (Zuhriyandi, 2023).

Buya Hamka berpendapat bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan selalu memiliki integritas moral yang kuat (Sulfa, 2020). Integritas ini diwujudkan dalam bentuk kejujuran, keadilan, dan ketulusan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan (Murtafiah & Ali, 2023). Seorang pemimpin yang memiliki integritas tidak akan tergoda oleh kepentingan pribadi atau godaan untuk menyalahgunakan kekuasaan. Sebaliknya, mereka akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai takwa. Dalam konteks ini, takwa menjadi benteng yang melindungi seorang pemimpin dari tindakan korupsi, penyelewengan, dan ketidakadilan.

Konsep keadilan juga sangat ditekankan oleh Buya Hamka dalam kaitannya dengan takwa. Keadilan adalah salah satu manifestasi utama dari takwa dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang bertakwa akan berusaha keras untuk berlaku adil terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau afiliasi politik. Keadilan dalam kepemimpinan tidak hanya berarti memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga menghindari segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan.

Dalam pandangan Buya Hamka, pemimpin yang adil adalah mereka yang memahami bahwa setiap individu di bawah kepemimpinannya memiliki martabat yang harus dihormati dan dipertahankan. Keadilan ini tidak hanya bersifat horizontal, dalam arti hubungan antar manusia, tetapi juga bersifat vertikal, yaitu tanggung jawab pemimpin kepada Allah.

Selain keadilan, kebijaksanaan juga merupakan aspek penting dari takwa dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijak, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat. Seorang pemimpin yang bijaksana akan selalu berusaha untuk menghindari keputusan yang didasarkan pada emosi atau tekanan eksternal, dan sebaliknya, mereka akan mencari petunjuk dan bimbingan dari Allah melalui takwa. Dalam hal ini, takwa menjadi sumber kebijaksanaan yang memungkinkan seorang pemimpin untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, mempertimbangkan segala kemungkinan, dan memilih jalan yang terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tanggung jawab kepada Allah dan manusia juga menjadi pilar utama dalam kepemimpinan yang didasarkan pada takwa. Seorang pemimpin yang bertakwa selalu menyadari bahwa kepemimpinannya adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Mereka memahami bahwa setiap tindakan, keputusan, dan kebijakan yang diambil akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kesadaran ini membuat seorang pemimpin bertindak dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya kepada orang-orang yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah sebagai pemilik sejati kekuasaan. Tanggung jawab ini meliputi upaya untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan tindakan yang diambil selalu berpihak

kepada kebenaran dan keadilan, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas.

Buya Hamka juga menekankan pentingnya kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai ciri khas dari pemimpin yang bertakwa. Seorang pemimpin yang bertakwa tidak akan mencari kekuasaan demi keuntungan pribadi, tetapi untuk melayani umat dan menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah (Abduloh, 2015). Kesederhanaan dan kerendahan hati ini tercermin dalam sikap pemimpin yang selalu dekat dengan rakyat, mau mendengarkan aspirasi mereka, dan tidak bersikap sombong atau angkuh. Kerendahan hati ini juga membuat seorang pemimpin lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta siap untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Dalam analisis Buya Hamka, takwa adalah fondasi yang kokoh bagi seorang pemimpin untuk membangun kepemimpinan yang berorientasi pada kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umat. Tanpa takwa, kepemimpinan bisa mudah terjebak dalam keserakahan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, takwa harus menjadi panduan utama bagi setiap pemimpin Muslim dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan menjadikan takwa sebagai landasan utama, seorang pemimpin akan mampu membawa kemaslahatan bagi umat dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Buya Hamka memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan yang dilandasi oleh takwa bukan hanya sekadar upaya menjalankan tugas administratif, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi.

Keadilan sebagai Prinsip Utama dalam Kepemimpinan

Konsep keadilan menjadi poin sentral dalam pemikiran Buya Hamka mengenai

kepemimpinan (Nasruddin, 2016). Menurutnya, seorang pemimpin Muslim yang baik harus mampu menegakkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan dalam pandangan Buya Hamka memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pertama, keadilan dalam kepemimpinan harus tercermin dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin yang adil menurut Hamka tidak boleh memihak atau bersikap diskriminatif (Murni & Syofianisda, 2018). Keputusan yang diambil harus berdasarkan kebenaran dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat. Pemimpin yang adil akan selalu berusaha untuk mendengarkan semua sudut pandang sebelum membuat keputusan, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Selain itu, keadilan juga harus tercermin dalam perlakuan pemimpin terhadap bawahannya. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin harus memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kedekatan pribadi. Pemimpin yang adil harus memastikan bahwa setiap orang mendapatkan haknya dan diperlakukan dengan hormat dan martabat yang setara (Zuhdi, 2014). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persamaan hak dan kewajiban di antara sesama manusia. Dalam pandangan Hamka, keadilan dalam perlakuan ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam hubungan antara pemimpin dan masyarakat luas. Pemimpin yang adil akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara seimbang, tanpa mengutamakan satu kelompok di atas yang lain.

Buya Hamka juga menekankan

pentingnya keadilan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya (Gunawan, 2017). Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa pemimpin harus memastikan bahwa kekuasaan dan sumber daya yang ada didistribusikan secara adil di antara semua anggota masyarakat. Pemimpin yang adil menurut Hamka, tidak akan menggunakan kekuasaannya untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi akan selalu berusaha untuk memastikan bahwa semua orang mendapatkan bagian yang sesuai dengan hak dan kebutuhannya. Distribusi yang adil ini penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memastikan bahwa semua orang merasa dihargai dan diakui dalam struktur sosial.

Keadilan juga memiliki implikasi yang mendalam dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban (Raden Bagus Mochammad Ramadhan Razief Hafid & Eko Fajar Arifianto, 2023). Buya Hamka berpendapat bahwa pemimpin yang adil harus mampu menyeimbangkan antara memberikan hak-hak yang semestinya kepada rakyatnya dengan memastikan bahwa mereka juga menjalankan kewajiban-kewajiban mereka. Keseimbangan ini penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat dan memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau dieksploitasi. Pemimpin yang adil akan selalu berusaha untuk mendorong rakyatnya menjalankan kewajiban mereka dengan baik, sambil memastikan bahwa hak-hak mereka tetap terjaga.

Dalam analisisnya, Buya Hamka juga mengaitkan keadilan dengan konsep akhlak dan moralitas dalam Islam. Baginya, keadilan adalah salah satu manifestasi utama dari akhlak yang mulia. Pemimpin yang adil adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik, yang selalu berusaha untuk menegakkan kebenaran dan menghindari

segala bentuk kezaliman. Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga sebuah tujuan moral yang harus dicapai oleh setiap pemimpin Muslim. Dengan demikian, keadilan menjadi bagian integral dari visi kepemimpinan yang ideal menurut Buya Hamka.

Secara keseluruhan, keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka adalah landasan yang harus dipegang teguh oleh setiap pemimpin. Keadilan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketaqwaan dan akhlak yang mulia. Pemimpin yang adil adalah mereka yang selalu berusaha untuk menegakkan kebenaran, memperlakukan semua orang dengan setara, dan memastikan bahwa kekuasaan dan sumber daya didistribusikan secara adil. Dengan menjadikan keadilan sebagai prinsip utama, seorang pemimpin tidak hanya akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari rakyatnya, tetapi juga akan mendapatkan ridha Allah sebagai balasan atas kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab.

Berorientasi Pelayanan (Khidmah) kepada Umat

Konsep pelayanan (khidmah) menjadi unsur khas dalam pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan. Menurut Buya Hamka, seorang pemimpin sejati adalah pelayan bagi masyarakatnya. Pemimpin yang mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan umat dianggap sebagai pemimpin yang berakhlak mulia. Khidmah dalam pandangan Buya Hamka adalah sebuah kewajiban yang melekat pada setiap individu, khususnya pemimpin, untuk melayani umat dengan sepenuh hati (Huda, 2022). Hamka melihat khidmah sebagai manifestasi nyata dari takwa, dimana seorang Muslim yang benar-

benar bertakwa akan secara alami terdorong untuk melayani orang lain dengan ikhlas, tanpa pamrih, dan dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah. Pelayanan kepada umat ini bukan hanya dalam bentuk material, tetapi juga dalam memberikan bimbingan spiritual, pendidikan, dan keteladanan moral.

Hamka seringkali mengaitkan khidmah dengan konsep amanah. Menurut Hamka, setiap pemimpin diberi amanah oleh Allah untuk memimpin dan melayani umat (Zuhdi, 2014). Amanah ini bukanlah sebuah hak istimewa, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Dalam menjalankan amanah ini, pemimpin harus selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan umat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Hamka menekankan bahwa pelayanan yang dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas akan mendatangkan berkah, baik bagi individu yang melayani maupun bagi umat yang dilayani.

Dalam menjalankan khidmah, Hamka sangat menekankan aspek keadilan. Menurutnya, seorang pemimpin yang benar-benar berorientasi pada pelayanan kepada umat tidak akan membedakan orang berdasarkan status sosial, ekonomi, atau politik. Sebaliknya, ia akan berlaku adil kepada semua orang, memberikan pelayanan yang setara, dan memastikan bahwa setiap anggota masyarakat mendapatkan haknya. Buya Hamka melihat keadilan sebagai salah satu pilar utama dalam khidmah, karena tanpa keadilan, pelayanan yang diberikan akan kehilangan makna dan justru dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakadilan di masyarakat.

Buya Hamka juga menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks khidmah. Ia berpendapat bahwa pelayanan terbaik yang bisa diberikan kepada umat adalah melalui pendidikan, karena dengan

pendidikan, umat akan menjadi lebih berpengetahuan, lebih berdaya, dan lebih mampu untuk mandiri. Hamka mendorong para pemimpin dan tokoh masyarakat untuk fokus pada pendidikan sebagai salah satu bentuk khidmah, karena pendidikan adalah kunci utama untuk kemajuan umat (Naili & Mutrofin, 2024). Buya Hamka percaya bahwa dengan mendidik umat, seorang pemimpin tidak hanya membantu mereka untuk mencapai kesejahteraan duniawi, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna di akhirat.

Selain itu, Buya Hamka juga menekankan pentingnya keteladanan dalam khidmah. Menurutnya, pemimpin yang berorientasi pada pelayanan harus menjadi contoh bagi orang lain dalam hal kejujuran, kesederhanaan, dan kerja keras. Keteladanan ini sangat penting karena pemimpin yang hanya memerintah tanpa memberikan contoh nyata dalam pelayanan kepada umat akan kehilangan kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat (Siagian, 2019). Hamka berpendapat bahwa khidmah yang dilakukan dengan keteladanan akan lebih efektif dalam menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Secara keseluruhan, konsep khidmah dalam pemikiran Buya Hamka adalah sebuah pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana seorang pemimpin atau individu Muslim seharusnya berinteraksi dengan masyarakat. Khidmah menurut Hamka adalah sebuah panggilan moral yang harus dijawab dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Melalui khidmah, seorang Muslim tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan umat, tetapi juga menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan cara yang paling mulia. Bagi Buya Hamka, khidmah adalah esensi dari kepemimpinan yang benar-benar

berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan umat.

Kemampuan Berkomunikasi sebagai Keterampilan Penting

Buya Hamka juga menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakatnya. Komunikasi yang baik membantu membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan rakyatnya (Sumawati et al., 2023). Menurut Buya Hamka, kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan konsep adab dan akhlak dalam Islam. Buya Hamka percaya bahwa komunikasi yang baik harus didasari oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan (Mujab, 2022). Dalam setiap percakapan, seorang Muslim harus menjaga lisan dan hati agar senantiasa bersih dari niat buruk, dan mengutamakan kebaikan bagi semua pihak. Hal ini menggarisbawahi bahwa komunikasi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang bagaimana dan mengapa sesuatu dikatakan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang Muslim harus berbicara dengan niat untuk memperbaiki diri sendiri dan orang lain, bukan untuk merendahkan atau menyakiti.

Komunikasi yang efektif juga mencerminkan pemahaman Buya Hamka tentang pentingnya memahami dan menghormati orang lain (Mujab, 2022). Dalam setiap interaksi, seorang pemimpin atau individu harus mampu mendengarkan dengan hati-hati dan memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan respon. Buya Hamka menyatakan bahwa mendengarkan adalah bagian integral dari komunikasi yang baik, dan seorang pemimpin yang baik harus memiliki

keterampilan mendengarkan yang tajam. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu dan memahami orang lain dengan baik. Dengan mendengarkan, seseorang tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain.

Dalam pandangan Buya Hamka, komunikasi juga memainkan peran penting dalam memupuk hubungan sosial dan membangun komunitas yang harmonis. Buya Hamka menekankan bahwa komunikasi yang buruk atau salah pengertian dapat menyebabkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat (Firman, 2016). Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa saling percaya. Buya Hamka mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi dan misinya dengan jelas kepada orang yang dipimpinnya (Firman, 2016). Dengan demikian, mereka dapat bekerja bersama dengan tujuan yang sama dan menghindari konflik yang tidak perlu. Komunikasi yang jelas dan transparan juga membantu dalam membangun kepercayaan antara pemimpin dan pengikutnya, yang pada akhirnya memperkuat kepemimpinan itu sendiri (Bormasa, 2022).

Selain itu, Buya Hamka menekankan pentingnya komunikasi dalam menyebarkan ajaran Islam. Buya Hamka percaya bahwa dakwah atau penyebaran ajaran Islam harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran. Seorang dai atau pendakwah harus mampu menyampaikan pesan Islam dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat luas, tanpa memaksa atau menyakiti perasaan orang lain. Ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang tinggi, di mana pendakwah harus memahami konteks sosial dan budaya orang yang mereka ajak bicara. Dengan komunikasi yang

baik, ajaran Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif dan dapat diterima oleh lebih banyak orang.

Buya Hamka juga memperingatkan tentang bahaya komunikasi yang buruk, terutama dalam konteks fitnah dan gosip. Buya Hamka menyatakan bahwa fitnah adalah dosa besar dalam Islam dan dapat menghancurkan hubungan antarindividu dan masyarakat (Mujab, 2022). Oleh karena itu, dia menekankan bahwa setiap Muslim harus berhati-hati dalam berbicara dan memastikan bahwa apa yang mereka katakan didasarkan pada kebenaran dan tidak merugikan orang lain. Komunikasi yang buruk tidak hanya merusak hubungan antarindividu tetapi juga dapat merusak reputasi dan integritas seseorang.

Dalam era modern, pesan-pesan Buya Hamka tentang pentingnya komunikasi tetap relevan. Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan kompleks, kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, efektif, dan etis menjadi semakin penting. Baik dalam kehidupan pribadi, profesional, maupun dalam kepemimpinan, komunikasi yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis. Dengan meneladani ajaran Buya Hamka tentang komunikasi, individu dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga meningkatkan kualitas kepemimpinan dan kehidupan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pandangan Buya Hamka tentang komunikasi sebagai keterampilan penting menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan, memperkuat kepercayaan, dan memelihara integritas. Keterampilan ini penting tidak hanya bagi pemimpin, tetapi juga bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, di

mana komunikasi yang baik dapat menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Kesimpulan

Pemikiran kepemimpinan Buya Hamka menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam menjalankan kepemimpinan. Landasan utama dari kepemimpinannya adalah takwa, yang mendorong pemimpin untuk selalu bertindak dengan integritas, keadilan, dan kebijaksanaan. Buya Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertakwa akan memiliki tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Keberanian untuk menegakkan keadilan tanpa diskriminasi menjadi salah satu pilar utama dalam kepemimpinan menurut Buya Hamka, dimana keadilan ini harus tercermin dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap bawahan, dan distribusi sumber daya. Selain itu, konsep khidmah atau pelayanan kepada umat juga menjadi pusat perhatian Buya Hamka, dimana pemimpin harus melayani masyarakat dengan tulus dan ikhlas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kemampuan berkomunikasi yang efektif juga dianggap penting oleh Buya Hamka, dimana seorang pemimpin harus mampu mendengarkan, berbicara dengan niat yang baik, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemikiran Buya Hamka tentang kepemimpinan berfokus pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan integritas, keadilan, pelayanan kepada umat, dan komunikasi yang baik sebagai kunci untuk membangun kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Daftar Pustaka

Abduloh. (2015). Profil Pemimpin

Pendidikan Masa Depan Islami yang Mampu Menghadapi Masalah Kompleks. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 171–190.

<https://doi.org/10.30653/003.201512.25>

Bakry, K., Abbas, A. H., Ashar, & Hamid, A. N. (2021). Konsep Kepemimpinan Negara Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah). *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.201>

Bormasa, M. F. (2022). *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*. Banyumas: Cv. Pena Persada.

Fahrudin, & Hanip, S. P. N. (2020). Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 129–142. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>

Firman. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 33–58. <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.712>

Gunawan, E. (2017). Relasi Agama Dan Negara. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 1–21. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.589>

Huda, M. I. (2022). *Manajemen Pengembangan Diri Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri.

Mujab, M. (2022). *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Murni, D., & Syofianisda. (2018). Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Syhadah*, 6(1), 158–192. <https://doi.org/10.32520/syhd.v6i1.203>

Murtafiah, N. H., & Ali, I. (2023). Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami dalam Praktik

- Pendidikan. *Journal on Education*, 5(4), 11012–11020. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2024>
- Naili, I. Z., & Mutfrofin. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 46–56. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8107>
- Nasruddin. (2016). Sejarah Intelektual Islam Indonesia (Studi Kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(2), 1–23. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>
- Nurdin, A. (2019). Prinsip Dasar Pendidikan Islam dalam Memilih Pemimpin. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.844>
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386>
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Raden Bagus Mochammad Ramadhan Razief Hafid, & Eko Fajar Arifianto. (2023). Kedudukan Perjanjian Non Kontraktual Di Muka Hukum. *Journal Sains Student Research*, 1(2), 881–887. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.325>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Sholeh, M. I., Tanzeh, A., & Fuadi, I. (2023). Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia). *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 1(1), 27–44.
- Siagian, R. (2019). *Pemimpin Sejati: Tidak Hanya Dilahirkan, Tapi Dipelajari dan Dibentuk*. Yogyakarta: Lautan Pustaka.
- Sulfa, N. (2020). Ulama dalam Penguatan Politik Identitas Perspektif Al-Qur'an. *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 179–200. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3829>
- Sumawati, D., Nuzulla, I., & Mubarak, I. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi. *Student Research Journal*, 1(6), 249–261. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2042>
- Wulandari, T. (2023). Transintegration of Science: Bridging Knowledge Boundaries in Realizing Knowledge Harmony. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(2), 1–15.
- Yusuf, M., & Mawalidin, J. (2022). Pergeseran Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Partai Politik Islam Di Indonesia. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 9(1), 66–85. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3904>
- Zuhdi, M. H. (2014). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 35–57. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>
- Zuhriyandi. (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 171–185. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>